

Ritual Keluarga sebagai Diskriminan Keberfungsian Keluarga

Rizky Amalia Jamil^{1*}, Arlina Gunarya², & Dyah Kusmarini²

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

² Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar

Abstrak

Studi empiris menunjukkan bahwa ritual keluarga memiliki efek tidak langsung yang positif terhadap kualitas interaksi dan organisasi sistem yang mengarah ke keberfungsian keluarga. Penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi ritual keluarga dalam membedakan kadar keberfungsian keluarga berdasarkan persepsi anak, khususnya yang berusia remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel yang digunakan berjumlah 231 orang siswa kelas II/III SMA yang tinggal bersama orang tua di Kota Makassar yang diperoleh berdasarkan teknik *area stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *McMaster Family Assessment Device* (FAD) dan *Family Ritual Questionnaire* (FRQ). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *discriminant function analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat tiga *setting* ritual keluarga yang paling baik dalam membedakan kadar keberfungsian keluarga, yaitu liburan keluarga, waktu makan, dan tradisi budaya (*canonical correlation* = 0,549; $\text{Sig.X}^2 = 0,000$; kontribusi = 30%). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi ritual keluarga dalam membedakan tinggi-rendahnya keberfungsian keluarga.

Kata kunci: Sistem keluarga, Ritual Keluarga, Kadar Keberfungsian Keluarga

Abstract

Empirical studies have shown that the family rituals indirectly and positively affect quality of interactions and organizational systems that lead to family functioning. This study aims to determine the contribution of family rituals to distinguish level of family functioning based on child perception, in particular those in adolescence. This research is a quantitative study with comparative design. The samples were 231 senior high school students from grade II and III who lived with their parents in Makassar. We utilized stratified random sampling technique as sampling method. We measured the predictor with *Family Ritual Questionnaire* (FRQ) and the outcome variable with *McMaster Family Assessment Device* (FAD). The technique of analyzing data was discriminant function analysis. Results showed that there were only three settings of family rituals that best discriminated the level of family functioning: family vacation, mealtime, and cultural traditions (*canonical correlation* = 0.549; $\text{Sig.X}^2 = 0,000$; contribution = 30%). Thus, this study indicated that family ritual had a contribution in distinguishing high and low family functioning.

Keywords: Family System, Family Ritual, Level of Family Functioning

Pendahuluan

Studi tentang fungsi dan keberfungsian keluarga sejak abad ke-19 (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2002) masih menegaskan bahwa keluarga tetap eksis sebagai unit dasar yang bertanggung jawab atas sejumlah tugas dan fungsi tertentu. Namun, perubahan sosial, khususnya perkembangan pesat teknologi memunculkan tantangan yang semakin kompleks bagi keluarga dalam mengupayakan keberfungsian mereka. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa perangkat digital berdampak pada perubahan pola interaksi dan relasional dalam keluarga. Interaksi anak yang sangat intens dengan perangkat digital mengurangi waktu yang dihabiskan

bersama keluarga (Carvalho, Francisco, & Revals, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa aktivitas dan waktu luang anak yang lebih banyak dihabiskan bersama perangkat digital dikaitkan dengan fungsi keluarga yang berjalan tidak sehat (Jago, Edwards, Urbanski, & Sebire, 2013; Valdemoros-San-Emeterio, Sanz-Arazuri, & Ponce-de-León-Elizondo, 2017). Gambaran tersebut memberikan pemahaman tentang sejumlah tantangan dalam mengupayakan keberfungsian keluarga seiring perkembangan zaman.

Keberfungsian keluarga digambarkan sebagai suatu konstruk multidimensional yang merefleksikan sejauh mana interaksi keluarga dalam menjalankan tugas dan fungsinya yang dimaksudkan untuk

mempertahankan integrasi keluarga dan mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan yang optimal bagi setiap anggota keluarga (Ryan, Epstein, Keitner, Miller, & Bishop, 2005; Schwab dkk., 2002). Keberfungsian keluarga merujuk pada bagaimana keluarga memenuhi fungsinya dan seberapa efektif proses tersebut berjalan. Salah satu konstruk keberfungsian keluarga yang paling banyak dirujuk adalah model keberfungsian keluarga McMaster (Ryan dkk., 2005). Fungsi keluarga dewasa ini terutama berfokus pada pengembangan dan pemeliharaan anggota keluarga, baik secara sosial, psikologis, maupun biologis. Model Keberfungsian Keluarga McMaster itu sendiri berfokus pada enam dimensi keberfungsian yang dipandang memiliki dampak paling besar terhadap kesehatan mental dan fisik anggota keluarga (Miller, Ryan, Keitner, Bishop, & Epstein, 2000; Ryan, dkk., 2005), yaitu dimensi pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku.

Peneliti telah menemukan kontribusi positif keberfungsian keluarga pada banyak domain perkembangan dan kesejahteraan individu, yaitu perkembangan fisik (El-Sheikh & Kelly, 2017; Halliday, Palma, Mellor, Green, & Renzaho, 2014), serta kesehatan mental dan kebahagiaan (Botha & Booyen, 2014; Evans, Cowlshaw, Forbes, Parslow, & Lewis, 2010). Lebih lanjut, keberfungsian keluarga menjadi indikator kunci dan elemen dasar dari stabilitas dan resiliensi keluarga. Penelitian O'Neal dkk. (2018) pada keluarga tentara yang salah seorang anggotanya menjalani penugasan/penempatan menemukan bahwa adanya komunikasi dan pengaturan urusan rumah tangga yang tetap berjalan memberi pengalaman akan reintegrasi yang berkontribusi terhadap resiliensi keluarga. Artinya, diperlukan kualitas interaksi dan derajat organisasi yang memadai sebagai modal bagi keluarga untuk tetap bertahan dalam situasi sulit.

Peran penting keberfungsian keluarga mendorong para ahli mengkaji tentang faktor yang berkontribusi terhadap keberfungsian keluarga. Salah satu hal yang diusulkan adalah ritual keluarga. Keberfungsian keluarga berbicara tentang interaksi dan organisasi sistem keluarga. Sementara ritual keluarga itu sendiri dikatakan menjalankan fungsi pengorganisasian dalam keluarga (Fiese, 1992; Wolin & Bennett, 1984). Ritual keluarga merupakan pola interaksi yang ditandai oleh adanya pengulangan secara alamiah, kontinuitas sepanjang generasi, serta adanya makna simbolis dan komponen afektif yang dilekatkan oleh anggota keluarga (Fiese, 1992; Fiese, 2006; Wolin & Bennett, 1984).

Konstruk ritual keluarga yang dikembangkan oleh Fiese (Fiese, 1992; Fiese & Kline 1993) merujuk pada *setting* dan dimensi. Ada tujuh *setting* dan delapan dimensi. Ketujuh *setting* itu adalah makan malam, acara akhir pekan, liburan keluarga, perayaan tahunan keluarga, perayaan spesial, peringatan keagamaan, dan tradisi budaya. Setiap *setting* ritual tersebut dikategorikan oleh Wolin dan Bennett (1984) ke dalam tiga tipe ritual keluarga, yaitu

perayaan keluarga, tradisi keluarga, dan rutinitas keluarga. Kedelapan dimensinya, yaitu kejadian (*occurrence*), peran, rutin, kehadiran, afeksi, makna simbolis, kontinuitas, dan perencanaan (Fiese, 1992; Fiese & Kline, 1993). Pada dasarnya terdapat dua dimensi utama dari ritual keluarga, yaitu dimensi makna simbolis dan dimensi rutin, di mana dimensi maknalah yang menentukan kontribusi positif dari ritual keluarga (Fiese, 1992; Fiese & Kline, 1993; Fiese, 2006).

Temuan empiris tentang ritual keluarga terutama banyak dikaitkan dengan resiliensi keluarga, stabilitas keluarga, dan kesejahteraan keluarga. Ritual keluarga ditemukan memiliki fungsi protektif terhadap anggota keluarga selama periode stres dan transisi. Hasil review terhadap 39 temuan penelitian yang dilakukan oleh Crespo dkk. (2013) menemukan bahwa ritual keluarga menjadikan anggota keluarga dapat saling mendukung secara emosional dan melakukan pengaturan rumah tangga yang memberi mereka perasaan aman dan normal di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh kondisi kronis. Artinya, kontribusi ritual keluarga terhadap resiliensi keluarga dimediasi oleh kemampuan keluarga dalam memenuhi fungsinya secara efektif. Temuan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana ritual keluarga dan keberfungsian keluarga saling terkait.

Lebih lanjut, ritual keluarga yang bermakna juga banyak dikaitkan dengan kesejahteraan dan kesehatan mental anggota keluarga. Studi longitudinal oleh Harbec dan Pagani (2017) menunjukkan bahwa ritual makan bersama keluarga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesejahteraan biopsikososial anak. Studi lain juga menunjukkan fungsi positif ritual keluarga terhadap perkembangan sosioemosional, bahasa, akademik, dan keterampilan sosial anak (Spagnola & Fiese, 2007). Namun, studi lain menemukan bahwa hubungan antara ritual keluarga yang bermakna dengan kualitas hidup dan penyesuaian yang sehat pada remaja dimediasi oleh keberfungsian keluarga yang sehat (Santos, Crespo, Silva, & Canavarro, 2012). Hal ini sebagaimana ditemukan pula oleh Kiser, Bennett, Heston, dan Paavola (2005) bahwa ritual keluarga yang bermakna terkait dengan masalah-masalah perilaku yang lebih rendah pada remaja, di mana hal itu berhubungan dengan peran ritual keluarga dalam memperkuat kualitas relasional dan interaksi positif antar anggota keluarga sebagai sumber daya dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam keluarga. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang terkait dengan efek langsung dan tidak langsung dari ritual keluarga. Kontribusi ritual keluarga terhadap sejumlah hasil positif, baik di level keluarga maupun individu dikaitkan dengan kualitas interaksi dan faktor proses keluarga. Hal ini memberi kita *insight* tentang posisi keberfungsian keluarga sebagai salah satu mekanisme penting dalam menjelaskan tentang bagaimana ritual keluarga dapat memberi kontribusi yang signifikan.

Penelitian yang menghubungkan ritual keluarga dan keberfungsian keluarga lebih banyak mengeksplor bentuk spesifik dari ritual keluarga dan kontribusinya terhadap keberfungsian keluarga. Izenstark dan Ebata (2016) mengusulkan pentingnya ritual aktivitas waktu senggang keluarga, terutama yang berbasis alam dalam menunjang keberfungsian keluarga. Temuan lain juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan dalam ritual waktu senggang dengan keberfungsian keluarga dan kepuasan anggota keluarga (Zabriskie, Aslan, & Williamson, 2018). Studi empiris lainnya juga menunjukkan kontribusi positif ritual keluarga terhadap keberfungsian keluarga, di antaranya ritual waktu makan dan waktu tidur yang berperan dalam mengorganisasikan segala tuntutan kehidupan keluarga yang berkontribusi terhadap keberfungsian keluarga (Evans & Rodger, 2008), praktik religius bersama di keluarga yang berkontribusi dalam memperkuat kohesivitas keluarga (Berc, Kokorić, & Sertić, 2017), maupun liburan yang berdampak bagi keberfungsian keluarga (Hilbrecht, Shaw, Delamere, & Havitz, 2008). Namun, studi yang secara sistematis menggali tentang kontribusi setiap bentuk ritual keluarga terhadap keberfungsian keluarga dalam suatu keluarga belum banyak dilakukan. Sementara, hal itu dapat memberikan pemahaman baru mengenai bentuk ritual keluarga yang terutama eksis di masyarakat dan berkontribusi secara signifikan terhadap keberfungsian keluarga dewasa ini.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kontribusi setiap bentuk ritual keluarga dalam membedakan kadar keberfungsian keluarga yang didasarkan pada persepsi anak berusia remaja. Dalam siklus kehidupan keluarga, ritual keluarga mulai stabil ketika anak memasuki periode remaja (Berg-Cross, 2014). Ada pun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat kontribusi ritual keluarga dalam membedakan antara kelompok keberfungsian keluarga rendah dan kelompok keberfungsian keluarga tinggi pada keluarga di Kota Makassar.

Metode Penelitian

Partisipan

Karakteristik partisipan remaja yang ditetapkan, yaitu: (1) Remaja SMA kelas II/III dan (2) tumbuh dan tinggal bersama orang tuanya di Kota Makassar. Jumlah sampel keseluruhan adalah 231 orang yang tersebar pada delapan SMA yang telah ditetapkan, yaitu SMA Islam Athirah I, SMAN 1 Makassar, SMAN 4 Makassar, SMA Tut Wuri Handayani, SMAN 5 Makassar, SMAN 9 Makassar, SMAN 22 Makassar, dan SMA Tri Tunggal 45 Makassar. Partisipan terdiri 70% perempuan dan 30% laki-laki, 66% berada pada fase remaja akhir dengan kisaran usia 16–18 tahun, 83,5% beragama Islam, 41% berlatar belakang budaya Makassar dan 32% berlatar belakang budaya Bugis, serta berasal

dari keluarga dengan latar belakang status sosio-ekonomi menengah ke atas, yaitu sebesar 35% dari keluarga berpenghasilan menengah dan 21% dari keluarga berpenghasilan tinggi.

Desain

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif.

Prosedur

Pada tahap awal dilakukan persiapan instrumen penelitian yang meliputi prosedur alih bahasa dan penyesuaian bahasa. Ada dua alat ukur yang digunakan di sini, yaitu *McMaster Family Assessment Device* (FAD) (Ryan dkk., 2005) untuk memperoleh gambaran keberfungsian keluarga dan *Family Ritual Questionnaire* (FRQ) (Fiese, 1992; Fiese & Kline, 1993) untuk memperoleh gambaran ritual keluarga. Prosedur alih bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dilakukan dengan bantuan Lembaga Kursus Bahasa Inggris di Makassar, yaitu LIA. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan proses *back-translation* terhadap FAD maupun FRQ.

Selanjutnya, dilakukan pengecekan dan penyesuaian bahasa kembali oleh dua orang dosen di bidang Psikologi, lalu dilakukan perbaikan. Setelah itu, dilakukan uji keterbacaan kepada lima orang siswa SMA pada kedua alat ukur dan dilakukan perbaikan kembali. Selanjutnya, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas pada kedua alat ukur tersebut. Dalam hal ini, prosedur uji coba dilakukan dengan mengambil data dari subjek uji coba berjumlah 40 dan menambahkan data partisipan asli hingga mencapai 200, lalu dilakukan analisis validitas faktorial dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis/CFA* (menggunakan software LISREL) dan estimasi reliabilitas (Cronbach's Alpha menggunakan SPSS 20).

Instrumen Penelitian

Family Assessment Device (FAD) terdiri dari 60 item yang mengukur enam dimensi keberfungsian keluarga dan satu dimensi keberfungsian keluarga secara umum (Ryan dkk., 2005). Keenam dimensi itu adalah (1) pemecahan masalah (6 aitem *favorable*); (2) komunikasi (5 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*), peran (3 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*), responsivitas afektif (2 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*), keterlibatan afektif (7 aitem *unfavorable*), dan kontrol perilaku (3 aitem *favorable* dan 6 aitem *unfavorable*). Adapun dimensi keberfungsian umum terdiri dari 12 aitem (6 aitem *favorable* dan 6 aitem *unfavorable*).

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, peneliti mengganti istilah "*toilet habits*" pada aitem 27 menjadi "kebiasaan membersihkan diri (sanitasi)" karena dipandang lebih relevan dengan konteks budaya Makassar. Pada alat ukur ini peneliti juga

mengganti judul instrumen menjadi “Keluarga Saya Menurut Saya”. Di samping itu, peneliti juga melakukan modifikasi pada format pilihan respon dan metode skoring. Alat ukur FAD menggunakan format skala dengan 4 pilihan respon (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju) yang menyatakan level persetujuan dan ketidaksetujuan responden tentang seberapa jauh setiap aitem menggambarkan keluarga mereka. Namun, dalam penelitian ini dimodifikasi menjadi 6 pilihan respon, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Agak Setuju (AS)”, “Agak Tidak Setuju (ATS)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

Modifikasi tersebut berpengaruh terhadap metode skoringnya. Ada perbedaan dengan metode skoring dan interpretasi skor FAD yang telah dikembangkan oleh Epstein. Pada FAD yang asli setiap aitem pada setiap dimensi diberi skor 1-4 bagi item yang menggambarkan keberfungsian yang efektif (*positif/favorable*) dan dibalik untuk aitem yang menggambarkan keberfungsian yang tidak efektif (*negatif/unfavorable*) (Ryan dkk., 2005). Skor setiap aitem pada setiap dimensi lalu dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah aitem yang dijawab pada dimensi itu. Epstein juga mengembangkan skor *cut-off* dalam menginterpretasi skor FAD, dengan skor di atas skor *cut-off* mengindikasikan keberfungsian yang tidak sehat, sedangkan skor di bawah skor *cut-off* mengindikasikan keberfungsian yang sehat (Ryan dkk., 2005).

Pada penelitian ini skoring dilakukan sebagai berikut. Untuk item-item *favorable/healthy* diberi skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju (STS)”, skor 2 untuk pilihan “Tidak Setuju (TS)”, skor 3 untuk pilihan “Agak Tidak Setuju (ATS)”, skor 5 untuk pilihan “Agak Setuju (AS)”, skor 6 untuk pilihan “Setuju (S)”, dan skor 7 untuk pilihan “Sangat Setuju (SS)”. Sebaliknya, skor dibalik untuk item-item *unfavorable*.

Contoh aitem pada FAD, yaitu “Biasanya kami menindaklanjuti apa yang menjadi keputusan kami atas berbagai persoalan kami (pemecahan masalah)”, “Ketika ada salah seorang dari kami merasa kesal, yang lainnya tahu penyebabnya (komunikasi)”, “Kami memastikan semua anggota keluarga memenuhi tanggung jawab keluarga yang dipercayakan kepada masing-masing (peran)”, “Kami merasa enggan untuk saling menunjukkan kasih sayang di antara kami (responsivitas afektif)”, “Jika salah seorang dalam masalah, yang lainnya menjadi terlalu ikut campur (keterlibatan afektif)”, “Anda bisa dengan mudah melakukan pelanggaran aturan tanpa perlu menanggung risikonya (kontrol perilaku)”, dan “Ada banyak perasaan tidak menyenangkan di keluarga kami (keberfungsian umum)”.

Estimasi validitas FAD diperoleh berdasarkan CFA, di mana nilai *faktor loading* bergerak dari -0,22 – 1,00 dan nilai *t-value* bergerak dari -2,84-12,06. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas FAD, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,833.

Family Ritual Questionnaire (FRQ) terdiri dari 56 item dengan empat pilihan jawaban berdasarkan skala *likert* (Fiese, 1992; Fiese & Kline, 1993). Pada setiap *setting*, terdapat deskripsi tentang bentuk ritual dari *setting* tersebut yang diikuti dengan delapan pasang deskripsi yang mengarah pada dimensi yang berbeda dari ritual keluarga. Partisipan diminta memilih deskripsi yang paling baik merepresentasikan keluarganya dan menilai derajat kesesuaian deskripsi tersebut. Rentang skor adalah 56-224 jika skor untuk semua dimensi pada semua *setting* dihitung, di mana skor tertinggi mengindikasikan ritualisasi yang lebih dan makna yang lebih positif dalam keluarga (Fiese, 1992; Fiese & Kline, 1993).

Ada beberapa bagian yang dimodifikasi dari FRQ, yaitu judul pada *setting* dan beberapa deskripsi dari *setting*. Misalnya, makan malam (*dinner time*) menjadi waktu makan. Di samping itu, ditambahkan pula deskripsi pada beberapa *setting*, seperti pada peringatan tahunan keluarga, *event* spesial, peringatan keagamaan, dan tradisi etnis. Hal ini dilakukan agar lebih relevan dengan konteks budaya Kota Makassar. Selain itu, pada bagian akhir setiap *setting* ditambahkan pula pertanyaan terbuka sehingga responden dapat mengklarifikasi ritual keluarga mereka atau mengidentifikasi dan menggambarkan ritual keluarga mereka yang lain yang belum tercakup dalam alat ukur ini.

Estimasi validitas FRQ diperoleh berdasarkan CFA, di mana nilai *faktor loading* bergerak dari 0,01-0,79 dan nilai *t-value* 0,11-13,07 bergerak dari. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas FRQ, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,869.

Dalam pengembangan FRQ Fiese dan Kline (1993) tidak menetapkan norma klasifikasi yang dapat digeneralisir secara universal pada seluruh konteks budaya. Peneliti melakukan penormaan berdasarkan *mean* hipotetis (Azwar, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka ditetapkan norma klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Norma Klasifikasi untuk Setiap *Setting* FRQ

Norma Klasifikasi	Kategori
< 16	Rendah
$16 \leq X \leq 24$	Sedang
>24	Tinggi

Metode Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *area stratified random sampling*. Area ditentukan berdasarkan *Central Business District* (CBD) Kota Makassar. Ada dua kawasan pusat bisnis (CBD) di Kota Makassar, yaitu Kawasan Kecamatan Ujung Pandang dan sekitarnya dan Kawasan Kecamatan Panakkukang (Bappeda Kota Makassar, 2008).

Selanjutnya, dilakukan *zoning* pada masing-masing titik CBD, lalu ditetapkan tiga ring di setiap titik CBD pada peta Kota Makassar dengan diameter pada setiap ring ditetapkan sebesar (1) 3.000 m untuk ring I; (2) 6.000 m untuk ring II; dan (3) 9.000 m untuk ring III, di mana perbandingan skala peta yang digunakan adalah 1:75.000. Hal ini sebagaimana teori tentang perencanaan kota yang menjelaskan bahwa masyarakat yang bertempat tinggal semakin dekat dengan kawasan pusat bisnis suatu kota umumnya memiliki status sosioekonomi yang semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Status sosio-ekonomi ditemukan terkait dengan bagaimana suatu keluarga mampu membangun dan memelihara ritual keluarganya (Chen & Miller, 2013). Dengan demikian, teknik sampling ini dimaksudkan untuk memenuhi variasi sampel berdasarkan status sosial ekonomi keluarganya yang memungkinkan akan memengaruhi persepsi sampel terhadap ritual keluarganya yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

Peneliti menetapkan masing-masing satu SMA yang mewakili setiap ring di setiap titik CBD dengan teknik *simple random sampling*. Di samping itu, peneliti juga menentukan kawasan yang tidak tercakup ke dalam CBD (Non-CBD), yaitu pada Kec. Tamalanrea dan Kec. Biringkanaya. Pada area tersebut ditetapkan dua SMA, sehingga secara keseluruhan terdapat delapan SMA yang menjadi lokasi pengambilan data.

Selanjutnya, dilakukan pengurusan administrasi perizinan pengambilan data ke Badan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Proses perizinan berlangsung kurang lebih 7-10 hari. Setelah perizinan selesai, peneliti membuat kesepakatan dan mengatur jadwal pengambilan data dengan masing-masing pihak sekolah. Dalam proses pengambilan data, pihak sekolah telah memberi kisaran waktu selama 40 menit dan telah menetapkan satu kelas sebagai partisipan penelitian dengan kisaran jumlah 30-35 orang sehingga tidak dapat dilakukan prosedur randomisasi hingga ke level kelas. Dalam hal ini peneliti memberikan *reward* kepada partisipan berupa teh botol. Pengambilan data ke seluruh sekolah berlangsung selama 1 minggu. Selanjutnya, pada proses manajemen data peneliti dibantu oleh beberapa rekan, terutama pada proses input data.

Teknik analisis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *Discriminant Function Analysis* dengan menggunakan tingkat signifikansi 95%. Dalam hal ini total *raw score* dari dimensi keberfungsian umum FAD yang berada pada $P_{75\ up}$ ditetapkan sebagai kelompok keberfungsian keluarga tinggi, sementara total *raw score* dari dimensi keberfungsian umum FAD yang

berada pada $P_{25\ down}$ ditetapkan sebagai kelompok keberfungsian keluarga rendah. Hal ini dimaksudkan untuk mengambil kelompok yang agak ekstrem, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih signifikan. Hal ini berarti hanya 107 responden yang dianalisis dan merupakan keterwakilan dari 231 responden.

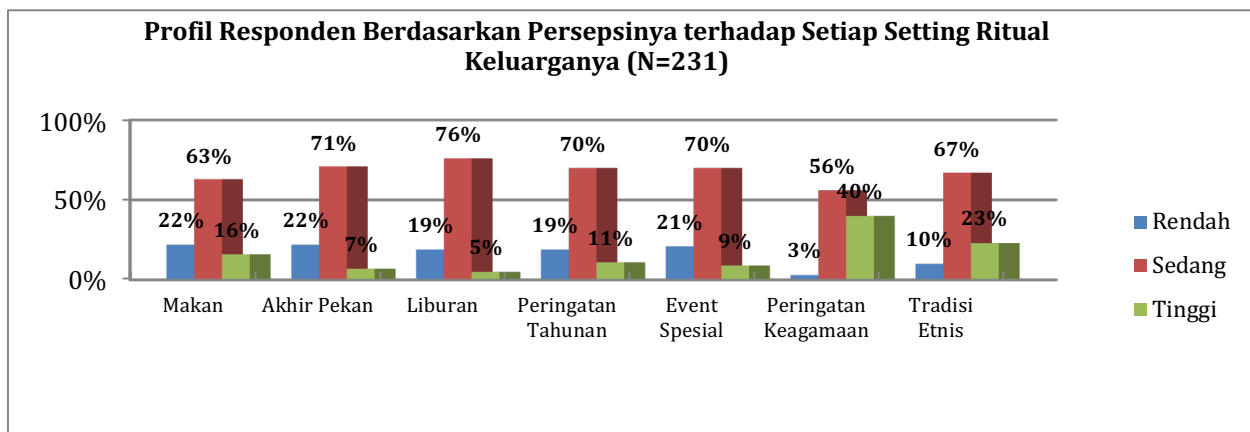
Ada beberapa uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti sebagai prasyarat teknik *discriminant function analysis*. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,974 ($p > 0,05$) untuk variabel keberfungsian keluarga dan 0,278 ($p > 0,05$) untuk variabel ritual keluarga sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki sebaran yang normal. Selanjutnya, diperoleh nilai F yang tidak signifikan ($\text{sig.F} = 0,176$; $\text{sig.F} < 0,05$). Hal ini berarti kovarians dalam setiap kelompok adalah homogen. Adapun *pooled within-group correlation matrix* mengindikasikan korelasi antar variabel prediktor yang rendah, sehingga multikolinearitas dapat diabaikan. Dengan demikian, analisis diskriminan telah memenuhi asumsi yang dipersyaratkan.

Hasil Penelitian

Profil responden berdasarkan persepsinya tentang setiap *setting* ritual keluarganya digambarkan pada gambar 1.

Berdasarkan profil di atas, sebagian besar responden mempersepsikan ritualisasi dari setiap *setting* ritual keluarga pada kategori sedang yang berarti bahwa ritual tersebut terjadi cukup rutin dan cukup bermakna bagi anggota keluarga. Sementara itu, ritual peringatan keagamaan cukup menonjol, di mana hanya sebesar 3% responden yang mempersepsikan bahwa ritual tersebut tidak rutin dan tidak bermakna. Artinya, sebagian besar responden relatif menghayati bahwa ritual keagamaan di keluarganya terjadi secara rutin dan bermakna.

Persamaan fungsi diskriminan yang dihasilkan, yaitu Zscore Keberfungsian Keluarga = $-7,089 + 0,090$ (Waktu makan) + $0,147$ (Liburan) + $0,121$ (Tradisi Budaya). Berdasarkan persamaan tersebut, hanya terdapat tiga *setting* ritual keluarga yang dapat menjadi prediktor yang baik dalam membedakan kelompok keberfungsian keluarga, yaitu waktu makan, liburan, dan tradisi budaya. Nilai koefisien untuk waktu makan sebesar 0,090 yang berarti bahwa setiap peningkatan waktu makan satu satuan akan berkontribusi terhadap peningkatan keberfungsian keluarga sebesar 9%. Begitupun dengan nilai koefisien liburan sebesar 0,147 yang berarti bahwa setiap peningkatan liburan satu satuan akan berkontribusi terhadap peningkatan keberfungsian keluarga sebesar 14,7%. Selanjutnya,



Gambar 1. Profil Responden Berdasarkan Persepsinya tentang Setiap *Setting* Ritual Keluarganya

Tabel 2. Nilai *Sig. Chi-Square*, *Canonical Correlation*, *Wilks' Lambda*, dan Kontribusi Ritual Keluarga dalam Membedakan Kadar Keberfungsian Keluarga

	Ritual Keluarga			Kontribusi
	<i>Sig. Chi-Square</i>	<i>Canonical Correlation</i>	<i>Wilks' Lambda</i>	
Keberfungsian Keluarga	0,000	0,549	0,699	30%

nilai koefisien tradisi budaya sebesar 0,121 berarti bahwa setiap peningkatan tradisi budaya satu satuan akan berkontribusi terhadap peningkatan keberfungsian keluarga sebesar 12,1%. Dalam hal ini ritual keluarga yang paling dominan untuk memprediksi perbedaan kelompok keberfungsian keluarga adalah *setting* liburan karena memiliki nilai koefisien paling besar, yaitu 0,147. Ketepatan prediksi dari persamaan diskriminan adalah 79,4%. Dengan demikian, penafsiran mengenai seluruh hasil yang telah diperoleh valid untuk digunakan.

Hasil analisis *discriminant function* dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh nilai yang signifikan ($\text{sig. } X^2 = 0,000$; $\text{sig. } \chi^2 < 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan skor liburan, waktu makan, dan tradisi budaya yang signifikan antara dua kelompok (kelompok keberfungsian keluarga tinggi dan rendah). Lebih lanjut, nilai *canonical correlation* sebesar 0,549 juga menunjukkan bahwa variabel diskriminator (liburan, waktu makan, tradisi budaya) memiliki hubungan yang erat dengan keberfungsian keluarga dan diperoleh bobot kontribusi variabel prediktor terhadap tinggi-rendahnya keberfungsian keluarga sebesar 30%. Besaran kontribusi tersebut signifikan pada level signifikansi 95%. Adapun nilai *Wilks' Lambda* sebesar 0,699 menunjukkan bahwa terdapat 69,9% varians yang tidak bisa dijelaskan oleh *setting* liburan keluarga, waktu makan, dan tradisi budaya terhadap perbedaan kadar keberfungsian keluarga. Dengan demikian, H_0 dalam penelitian ini ditolak yang berarti bahwa terdapat kontribusi ritual keluarga, di mana dalam hal ini adalah ritual liburan keluarga, waktu makan, dan tradisi budaya dalam membedakan antara kelompok keberfungsian

keluarga rendah dan kelompok keberfungsian keluarga tinggi pada keluarga di Kota Makassar.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya terdapat tiga *setting* ritual keluarga yang secara signifikan berkontribusi dalam membedakan antara kadar keberfungsian keluarga rendah dan kadar keberfungsian keluarga tinggi, yaitu liburan keluarga, waktu makan, dan tradisi budaya. Sementara itu, ketiga *setting* ritual keluarga lainnya menunjukkan kontribusi yang kecil, yaitu peringatan tahunan, acara akhir pekan, dan *event* spesial. Adapun ritual peringatan keagamaan ditemukan tidak berkontribusi dalam membedakan tinggi-rendahnya keberfungsian keluarga.

Liburan keluarga merupakan aktivitas rekreasional yang biasanya direncanakan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Wujud aktivitas ini biasanya bervariasi dan unik pada setiap keluarga, misalnya aktivitas di alam terbuka seperti di pantai, mengunjungi kota atau negara tertentu, ataupun sekadar mengunjungi sanak keluarga yang jauh. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Wolin dan Bennett (1984) bahwa liburan keluarga dikategorikan ke dalam tipe tradisi keluarga, yakni tipe ritual keluarga yang terutama menggambarkan keunikan suatu keluarga.

Waktu yang dihabiskan bersama selama liburan memungkinkan anggota keluarga dapat saling berbagi cerita, mengunjungi tempat tertentu, dan menikmati seluruh momen bersama-sama. Seluruh anggota keluarga hadir, berpartisipasi, dan

memusatkan dirinya pada aktivitas tersebut. Hal itu memberi peluang bagi interaksi dan komunikasi yang semakin intensif antara anggota keluarga. Interaksi dan komunikasi yang terjalin selama aktivitas tersebut akan mendorong hubungan antar anggota keluarga yang lebih positif (Izenstark & Ebata, 2016). Suatu studi menyebutkan bahwa liburan keluarga menjadi kesempatan yang menyenangkan bagi anak karena menyediakan waktu interaksi yang lebih berkualitas dan bermakna dengan ayahnya (Hilbrecht dkk., 2008). Lebih lanjut, aktivitas tersebut akan mendorong penghayatan akan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa identitas sebagai suatu keluarga serta menciptakan keterhubungan emosional satu sama lain yang akan mendorong kekompakan keluarga (Fiese dkk., 2002). Temuan Agate, Zabriskie dan Eggett (2008) juga mengkonfirmasi bahwa kegiatan rekreasi mendorong kekompakan dan adaptabilitas yang penting bagi keberfungsian keluarga.

Adanya kualitas interaksi dan komunikasi yang positif akan meningkatkan organisasi intrakeluarga dalam mengatur kehidupan keluarga. Pada gilirannya keluarga dapat berfungsi efektif. Selanjutnya, kohesivitas yang terbentuk dari liburan keluarga dapat memperkuat ikatan emosional. Kohesivitas juga dikatakan memengaruhi derajat komitmen, kasih sayang, kepedulian, saling membantu, dan saling mendukung antar anggota keluarga (Moos dalam Sahu & Singh, 2014). Hal itu amat berharga dalam mendorong kepekaan dan keterlibatan afektif antar anggota keluarga satu sama lain yang penting bagi keberfungsian keluarga.

Liburan keluarga biasanya diawali dengan perencanaan, meliputi waktu, destinasi tempat, dan sebagainya. Hal itu mencakup dimensi perencanaan dalam ritual keluarga (Fiese, 1992; Fiese & Kline, 1993). Pada kesempatan itu, sebagian besar anggota keluarga akan saling berdiskusi untuk mengambil keputusan bersama. Hal itu ke depannya akan melatih keterampilan keluarga dalam menegosiasikan segala hal terkait kehidupan keluarga, baik terkait urusan domestik maupun ketika keluarga menghadapi masalah dan situasi krisis yang perlu dipecahkan. Ryan dkk. (2005) mengemukakan bahwa derajat negosiasi antar anggota keluarga dalam mencapai konsensus akan mendorong keterbukaan (Berger & Paul, 2008) dan menguatkan integrasi keluarga yang mendorong kapasitas keluarga berfungsi secara lebih efektif.

Selanjutnya, ritual makan keluarga merupakan bentuk ritual yang bersifat rutin harian sehingga dikategorikan sebagai tipe rutinitas keluarga (Wolin & Bennett, 1984). Fiese dkk. (2002) menemukan bahwa ritual waktu makan merupakan tipe rutinitas keluarga yang paling umum terjadi di seluruh konteks budaya. Hal ini merupakan konsekuensi bahwa waktu makan terkait dengan bagaimana keluarga mampu menyediakan kebutuhan pangan sebagai salah satu tugas instrumental dalam keluarga.

Aktivitas makan bersama keluarga digambarkan sebagai suatu aktivitas di mana seluruh anggota

keluarga berkumpul dan duduk bersama di meja makan untuk makan bersama, di mana hal itu terutama ditandai oleh adanya percakapan yang intim selama aktivitas tersebut berlangsung (Cinotto, 2006). Waktu makan dikatakan menjadi kesempatan bagi anggota keluarga untuk bersama di tengah kesibukan sepanjang hari masing-masing anggota keluarga (Hamilton & Wilson, 2009) yang memberikan individu perasaan sebagai satu keluarga (*family identity*) (Evans & Rodger, 2008; Yu, Veeck, & Yu, 2015). Kebersamaan dan percakapan intim yang terjadi selama waktu makan dapat memberikan efek rekreasi bagi anggota keluarga, berupa perasaan senang, bahagia, dan positif (Evans & Rodger, 2008). Hal itu menyediakan rasa memiliki (Fulkerson, 2006) dan mendorong keterhubungan emosional antar anggota keluarga yang akan berkontribusi terhadap relasi positif dan interaksi yang supportif dalam keluarga (Fiese, Foley, & Spagnola, 2006). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hamilton dan Wilson (2009) bahwa ritual makan bersama keluarga merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas hubungan orang tua-anak.

Lebih lanjut, makan bersama keluarga juga berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi keluarga (Hamilton & Wilson, 2009). Percakapan selama waktu makan memungkinkan setiap anggota keluarga dapat saling berbagi tentang aktivitasnya selama hari itu ataupun kesempatan bagi orang tua untuk berbagi tentang pengalaman hidup maupun pemikirannya. Yu, Burns, dan Veeck (2006) mengatakan bahwa kontribusi unik dari ritual ini dikaitkan dengan fungsi sosialisasi nilai. Hal itu dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana ritual ini juga berkontribusi terhadap sosialisasi sistem keyakinan keluarga yang berfungsi sebagai kontrol perilaku anggota keluarga. Waktu makan juga sekaligus dapat menjadi kesempatan bagi keluarga untuk mengajarkan anak-anak mereka terkait partisipasi yang dapat dilakukan selama waktu makan, meliputi alokasi tugas dan peran serta pelaksanaan aturan-aturan tertentu (Evans & Rodger, 2008). Dengan demikian, adanya interaksi yang supportif, komunikasi, keterhubungan emosional, keterampilan dalam pengaturan tugas dan peran, serta fungsi sosialisasi nilai selama ritual waktu makan yang terpelihara dari waktu ke waktu dapat menjadi fondasi yang kuat dalam organisasi sistem keluarga yang pada akhirnya berkontribusi bagi keberfungsian keluarga.

Ritual selanjutnya yang ditemukan berkontribusi terhadap keberfungsian keluarga adalah tradisi etnis dan budaya. Tradisi etnis dan budaya merupakan tipe perayaan keluarga (Wolin & Bennett, 1984). Ritual ini terikat dengan kelompok budaya atau etnis tertentu sehingga terutama dicirikan oleh adanya standar-standar budaya dalam pelaksanaannya. Ritual ini juga menggambarkan kemajuan keluarga dalam melalui setiap tahap perkembangannya (*stages of family life cycle*) (Fiese dkk., 2002) sehingga terkait erat dengan kontinuitas lintas generasi dalam keluarga. Bentuk-bentuk ritual ini,

meliputi pernikahan, upacara pemberian nama, pemakaman, atau memanggang makanan etnis tertentu.

Adanya standar budaya dalam pelaksanaan tradisi etnis di keluarga akan melibatkan sejumlah proses, seperti perencanaan, negosiasi dan diskusi, pemecahan masalah, serta manajemen tugas dan peran sejak saat persiapan hingga pelaksanaan berakhir. Proses tersebut menyediakan fondasi dan keterampilan bagi keluarga dalam hal interaksi dan komunikasi yang efektif dalam mengorganisasikan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan keluarga yang penting bagi keberfungsian keluarga.

Lebih lanjut, adanya keterlibatan lintas generasi sebagai ciri yang menonjol dari bentuk ritual ini juga mendorong sosialisasi nilai, sistem kepercayaan keluarga, dan makna simbolis dari ritual tersebut yang penting dalam merawat nilai-nilai keluarga dari generasi ke generasi (Fiese, 2006). Selanjutnya, partisipasi lintas generasi juga dapat memperkuat jaringan kekerabatan dan hubungan antar anggota keluarga dalam *extended family*, di mana hal itu turut berkontribusi terhadap keterhubungan emosional, stabilitas, dan adaptabilitas keluarga. Struktur *extended family* yang relatif masih bertahan dalam budaya keluarga Bugis-Makassar menyediakan jaringan kekerabatan yang kuat, sehingga mampu mempertahankan kontinuitas ritual tradisi etnis sepanjang waktu dan generasi. Kiser dkk. (2005) menemukan bahwa sumber daya manusia dan kualitas hubungan suatu keluarga merupakan dimensi penting yang mendorong kontribusi ritual keluarga terhadap keberfungsian keluarga.

Sementara itu, ketiga ritual lainnya, yaitu peringatan tahunan keluarga, acara akhir pekan, dan *event* spesial memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap keberfungsian keluarga. Ritual akhir pekan termasuk tipe rutinitas keluarga, sama halnya dengan waktu makan, sehingga ritual ini juga pada dasarnya dapat memperkuat aspek individual identitas anggota keluarga serta menjadikan individu paham dan sadar akan peran, tanggung jawab, dan batas-batas (*boundaries*) dalam keluarganya. Ritual akhir pekan ini menjadi kurang berkontribusi terhadap keberfungsian keluarga dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti kesibukan oleh masing-masing anggota keluarga. Hal ini sebagaimana yang ditemukan oleh Evans dan Rodger (2008) bahwa hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas rutin keluarga adalah kesibukan bekerja oleh ayah dan aktivitas-aktivitas anak di luar rumah. Faktor tersebut dapat menjadi salah satu penyebab ritual akhir pekan jarang dilaksanakan sehingga tidak ada pola serta tidak memberikan makna bagi anggota-anggota keluarga. Ketidakhadiran makna dalam ritual keluarga justru dapat menimbulkan masalah bagi keluarga sehingga tidak mendukung keberfungsian keluarga (Friesen, 1990).

Sementara itu, ritual peringatan tahunan keluarga dan *event* spesial termasuk tipe tradisi keluarga. Peringatan tahunan keluarga, meliputi perayaan ulang tahun, perayaan ulang tahun

pernikahan, dan hari ibu. Adapun *event* spesial, meliputi arisan keluarga, reuni keluarga, dsb. Bentuk-bentuk ritual tersebut terutama berdampak pada kekompakan, keunikan, dan kebersamaan anggota keluarga sebagai suatu keluarga. Hal tersebut memperkuat keluarga sebagai sistem. Namun, bentuk-bentuk ritual tersebut nampaknya memang masih terlihat kabur pada keluarga dalam konteks budaya Indonesia. Salah satu bentuk tipologi ritual keluarga adalah "*under-ritualized families*", yaitu keluarga yang jarang melakukan rutinitas-rutinitas keluarga dan cenderung mengabaikan hal-hal penting terkait ritual keluarga (Fiese & Howell, 2003; Friesen; 1990). Tipologi tersebut menggambarkan kualitas ritual keluarga yang kurang memadai karena kurangnya makna simbolis dan bobot afeksi pada ritual tersebut.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa ritual peringatan keagamaan di keluarga tidak berkontribusi terhadap keberfungsian keluarga. Wolin dan Bennett (1984) juga mengategorikan ritual peringatan keagamaan sebagai tipe perayaan keluarga sebagaimana ritual tradisi etnis. Tipe ritual ini dicirikan oleh adanya standar yang relatif sama pada sepanjang keluarga di budaya tertentu dan menggambarkan kemajuan keluarga dalam melalui setiap tahap perkembangannya (Fiese dkk., 2002) sehingga keterlibatan anggota keluarga lintas generasi menjadi ciri unik dari tipe ritual ini.

Ritual peringatan keagamaan merujuk pada praktik-praktik keagamaan yang dirayakan bersama keluarga, di mana setiap anggota keluarga berpartisipasi dalam praktik dan perayaan tersebut (Walsh, 2010). Bentuk-bentuk ritual ini, meliputi Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Perayaan Natal, Paskah, Hari Raya Nyepi, dsb. Penelitian ini memfokuskan peringatan keagamaan yang bersifat rutin tahunan. Berbeda dengan tradisi etnis, ritual peringatan keagamaan tidak hanya terkait dengan regenerasi identitas keluarga dan pemeliharaan jaringan kekerabatan dalam relasi intergenerasi keluarga, namun hal mendasar lainnya adalah bahwa praktik keagamaan tersebut merupakan cara bagi anggota keluarga untuk mengekspresikan religiusitas dan spiritualitasnya (Berc dkk., 2017).

Religiusitas maupun spiritualitas dikatakan sebagai fondasi bagi sistem kepercayaan (*belief system*) keluarga, di mana sistem kepercayaan tersebut memiliki peran yang sangat penting pada banyak domain keberfungsian keluarga. Religiusitas dan spiritualitas ditemukan mengarah pada kesiapan, komitmen, dan kebijaksanaan individu dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan rumah tangganya yang berdampak pada stabilitas pernikahan (Ellison, Burdette, & Bradford Wilcox, 2010; Petts, 2014; Wolfinger & Wilcox, 2008). Selanjutnya, religiusitas juga mendorong individu untuk bertanggung jawab atas perannya dan membantu individu mengatasi konflik secara konstruktif yang akan berdampak pada strategi pengasuhan, kualitas interaksi dan hubungan keluarga, organisasi kehidupan keluarga sehari-hari,

dan kohesivitas keluarga (Berc dkk., 2017; Mahoney, 2010; Sisselman-Borgia, Budescu, & Taylor, 2018). Lebih lanjut, spiritualitas dan religiusitas juga dikatakan mampu menjadi sumber kekuatan keluarga ketika menghadapi krisis dan masa-masa sulit. Hal ini karena nilai dan kepercayaan yang mereka yakini dapat memberi harapan, mengatasi perasaan putus asa, dan memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi krisis keluarga. Hal itu mendorong integrasi dan adaptabilitas keluarga yang merupakan indikator penting bagi keberfungsian keluarga yang efektif.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa tidak adanya kontribusi ritual keagamaan terhadap keberfungsian keluarga sekalipun bentuk ritual ini dipersepsikan memiliki level ritualisasi yang tinggi dapat dikaitkan dengan spiritualitas dan religiusitas. Artinya, partisipasi anggota keluarga dalam ritual keagamaan di keluarganya belum mendorong ke arah spiritualitas dan religiusitas sehingga tidak berkontribusi bagi keberfungsian keluarga. Faktor lain yang dapat menjelaskan temuan ini adalah terkait frekuensi pelaksanaan ritual keagamaan. Berc, dkk. (2017) menemukan bahwa frekuensi dan keteraturan pelaksanaan ritual keagamaan oleh keluarga menentukan makna dan kepuasan yang diperoleh dari aktivitas tersebut serta menentukan pula derajat kohesivitas dan organisasi sistem keluarga. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa ritual keagamaan dalam penelitian ini berfokus pada praktik keagamaan yang bersifat rutin tahunan, yakni hanya sekali dalam setahun. Frekuensi yang rendah tersebut dapat saja menjadi salah satu penjelasan tentang ritual keagamaan yang belum mengarah pada religiusitas keluarga sehingga tidak berkontribusi pada keberfungsian keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ritual keluarga menyediakan rasa memiliki dan ikatan emosional antar anggota keluarga lewat komunikasi simbolis dan komitmen afektif yang terbentuk selama aktivitas itu terjadi dan terulang secara rutin. Hal itu mendorong interaksi yang suportif, komunikasi yang terbuka, kualitas hubungan yang positif, dan kekompakan keluarga, serta menjadi modal dan sumber kekuatan bagi keluarga dalam menjalankan fungsinya secara efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi ritual keluarga dalam membedakan antara kelompok keberfungsian keluarga yang tinggi dan kelompok keberfungsian keluarga yang rendah. Namun, dalam hal ini hanya *setting* liburan keluarga, waktu makan, dan tradisi budaya yang signifikan dan dapat menjadi prediktor yang paling baik dalam membedakan tinggi-rendahnya keberfungsian keluarga, di mana kontribusinya hanya sebesar 30%, sedangkan sisanya sebesar 70% dipengaruhi oleh faktor lain.

Keterbatasan dan saran

Terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu (1) Gambaran tentang keberfungsian keluarga dan ritual keluarga hanya didasarkan pada persepsi anak. Pengambilan data dengan melibatkan persepsi orang tua mungkin saja akan memberikan hasil yang berbeda; (2) Teknik penarikan sampel tidak dapat sepenuhnya dilaksanakan secara *random* karena dalam proses pengambilan data pihak sekolah menentukan secara langsung satu kelas yang menjadi sampel penelitian ini sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti mengambil perwakilan siswa dari setiap kelas di kelas II/III SMA secara *random*; dan (3) Peneliti tidak memiliki keterampilan khusus dan peralatan yang memadai dalam melakukan pemetaan SMA pada peta Kota Makassar secara akurat untuk selanjutnya dilakukan *zoning* pada setiap titik CBD.

Secara teoretik, terdapat sejumlah hal yang dapat disarankan, yaitu (1) Eksplorasi awal tentang bentuk-bentuk ritual keluarga yang eksis di masyarakat perlu dilakukan sebagai acuan dalam memodifikasi FRQ. Misalnya, ritual keagamaan di keluarga dapat diperluas dari yang bersifat rutin harian, rutin mingguan, hingga rutin tahunan; (2) Penelitian selanjutnya dapat menggali isu ini dari persepsi setiap komponen dalam keluarga sehingga dapat dibandingkan antara persepsi orang tua dan anak; dan (3) Pengecekan terhadap sejauh mana kontribusi dimensi rutin dan dimensi makna dari setiap *setting* ritual keluarga terhadap keberfungsian keluarga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ritual keluarga berkontribusi terhadap keberfungsian keluarga.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat mendorong dilakukannya program-program pembinaan keluarga, khususnya sosialisasi tentang pentingnya mengembangkan ritual keluarga dalam menunjang keberfungsian keluarga dan meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga, khususnya ritual liburan dan makan bersama keluarga. Hal itu dapat disarankan, baik kepada para *agen values*, seperti unit keluarga itu sendiri, pendidik, dan psikolog maupun para pengambil kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- Agate, S. T., Zabriskie, R. B., & Eggett, D. L. (2008). Praying, playing, and successful families: An examination of family religiosity, family leisure, and family functioning. *Marriage & Family Review*, 42(2), 51-75. doi: 10.1300/j002v42n02_04
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berc, G., Kokorić, S. B., & Sertić, A. D. (2017). Strengthening family cohesion through shared participation of family members in religious activities in Croatia. *Journal of Religion &*

- Spirituality in Social Work: Social Thought*, 36(3), 326-345. doi: 10.1080/15426432.2017.1322931
- Berg-Cross, L. (2014). *Basic concepts in family therapy: An introductory text*. Routledge. Retrieved from <https://www.routledge.com/Basic-Concepts-in-Family-Therapy-An-Introductory-Text-Second-Edition/Berg-Cross/p/book/9781315809533>
- Berger, R., & Paul, M. (2008). Family secrets and family functioning: The case of donor assistance. *Family Process*, 47(4), 553-566. doi: 10.1111/j.1545-5300.2008.00271.x
- Botha, F., & Booysen, F. (2014). Family functioning and life satisfaction and happiness in South African households. *Social Indicators Research*, 119(1), 163-182. doi: 10.1007/s11205-013-0485-6
- Carvalho, J., Francisco, R., & Relvas, A. P. (2015). Family functioning and information and communication technologies: How do they relate? A literature review. *Computers in Human Behavior*, 45, 99-108. doi: 10.1016/j.chb.2014.11.037
- Chen, E., & Miller, G. E. (2013). Socioeconomic status and health: mediating and moderating factors. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 723-749. doi: 10.1146/annurev-clinpsy-050212-185634
- Cinotto, S. (2006). "Everyone would be around the table": American family mealtimes in historical perspective, 1850-1960. *New directions for child and adolescent development*, 2006(111), 17-33. doi: 10.1002/cd.153
- Crespo, C., Santos, S., Canavarro, M. C., Kielpikowski, M., Pryor, J., & Féres-Carneiro, T. (2013). Family routines and rituals in the context of chronic conditions: A review. *International Journal of Psychology*, 48(5), 729-746. doi: 10.1080/00207594.2013.806811
- Ellison, C. G., Burdette, A. M., & Bradford Wilcox, W. (2010). The Couple That Prays Together: Race and Ethnicity, Religion, and Relationship Quality Among Working-Age Adults. *Journal of Marriage and Family*, 72(4), 963-975.
- El-Sheikh, M. & Kelly, R. J. (2017). Family functioning and children's sleep. *Journal of Child Development Perspective*, 1(4), 264-269. doi: 10.1111/cdep.12243.
- Evans, L., Cowlshaw, S., Forbes, D., Parslow, R., & Lewis, V. (2010). Longitudinal analyses of family functioning in veterans and their partners across treatment. *Journal of consulting and clinical psychology*, 78(5), 611-622. doi: 10.1037/a0020457
- Evans, J., & Rodger, S. (2008). Mealtimes and bedtimes: Windows to family routines and rituals. *Journal of Occupational Science*, 15(2), 98-104. doi: 10.1080/14427591.2008.9686615
- Fiese, B. H. (1992). Dimensions of family rituals across two generations: Relation to adolescent identity. *Family Process*, 31(2), 151-162. doi: 10.1111/j.1545-5300.1992.00151.x
- Fiese, B. H., & Kline, C. A. (1993). Development of the Family Ritual Questionnaire: Initial reliability and validation studies. *Journal of family psychology*, 6(3), 290-299. doi: 10.1037//0893-3200.6.3.290
- Fiese, B. H., Tomcho, T. J., Douglas, M., Josephs, K., Poltrock, S., & Baker, T. (2002). A review of 50 years of research on naturally occurring family routines and rituals: Cause for celebration?. *Journal of Family Psychology*, 16(4), 381-390. doi: 10.1037//0893-3200.16.4.381
- Fiese, B. H. & Howell, K. (2003). Family rituals. *International Encyclopedia of marriage and Family*. Retrieved from <http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3406900161.html>
- Fiese, B. H. (2006). *Family routines and rituals*. Yale University Press.
- Fiese, B. H., Foley, K. P., & Spagnola, M. (2006). Routine and ritual elements in family mealtimes: Contexts for child well-being and family identity. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2006(111), 67-89. doi: 10.1002/cd.156
- Fulkerson, J. A., Neumark-Sztainer, D., & Story, M. (2006). Adolescent and parent views of family meals. *Journal of the American Dietetic Association*, 106(4), 526-532. doi: 10.1016/j.jada.2006.01.006
- Friesen, J. D. (1990). Rituals and Family Strength. *Direction*, 19(1), 39-48. Retrieved from <http://www.directionjournal.org/19/1/rituals-and-family-strength.html>
- Halliday, J. A., Palma, C. L., Mellor, D., Green, J., & Renzaho, A. M. N. (2014). The relationship between family functioning and child and adolescent overweight and obesity: A systematic review. *International journal of obesity*, 38(4), 480-493. doi: 10.1038/ijo.2013.213.
- Hamilton, S. K., & Hamilton Wilson, J. (2009). Family mealtimes: Worth the effort?. *ICAN: Infant, Child, & Adolescent Nutrition*, 1(6), 346-350. doi: 10.1177/1941406409353188
- Harbec, M. J., & Pagani, L. S. (2017). Associations Between Early Family Meal Environment Quality and Later Well-Being in School-Age Children. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 39(2), 136-143. doi: 10.1097/dbp.0000000000000520
- Hilbrecht, M., Shaw, S. M., Delamere, F. M., & Havitz, M. E. (2008). Experiences, perspectives, and meanings of family vacations for children. *Leisure/Loisir*, 32(2), 541-571. doi: 10.1080/14927713.2008.9651421
- Izenstark, D., & Ebata, A. T. (2016). Theorizing Family-Based Nature Activities and Family Functioning: The Integration of Attention Restoration Theory With a Family Routines and Rituals Perspective. *Journal of Family*

- Theory & Review*, 8(2), 137-153. doi: 10.1111/jftr.12138_
- Jago, R., Edwards, M. J., Urbanski, C. R., & Sebire, S. J. (2013). General and specific approaches to media parenting: a systematic review of current measures, associations with screen-viewing, and measurement implications. *Childhood obesity*, 9(1), 51-72. doi: 10.1089/chi.2013.0031
- Kiser, L. J., Bennett, L., Heston, J., & Paavola, M. (2005). Family ritual and routine: Comparison of clinical and non-clinical families. *Journal of Child and Family Studies*, 14(3), 357-372. doi: 10.1007/s10826-005-6848-0
- Mahoney, A. (2010). Religion in families 1999 to 2009: A relational spirituality framework. *Journal of Marriage and Family*, 72(4), 805-827. doi: 10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x
- Miller, I. W., Ryan, C. E., Keitner, G. I., Bishop, D. S., & Eipsein, N. B. (2000). The McMaster Approach to Families : Theory, Assessment, Treatment, and Research. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 168-189. doi: 10.1111/1467-6427.00145
- O'Neal, C. W., Lucier-Greer, M., Duncan, J. M., Mallette, J. K., Arnold, A. L., & Mancini, J. A. (2018). Vulnerability and Resilience within Military Families: Deployment Experiences, Reintegration, and Family Functioning. *Journal of Child and Family Studies*, 27(10), 3250-3261. doi: 10.1007/s10826-018-1149-6
- Petts, R. J. (2014). Family, religious attendance, and trajectories of psychological well-being among youth. *Journal of Family Psychology*, 28(6), 759-768. doi: 10.1037/a0036892
- Ryan, C. E., Epstein, N. B., & Keitner, G. I. (2005). *Evaluating and treating families: The McMaster approach*. doi:10.4324/9780203843840
- Sahu, K., & Singh, D. (2014). A study of family environment and adjustment of young adults. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5(10), 1213-1215. Retrieved from <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=f9ad6214-3457-48c7-a377-a3086b86fdd8%40sessionmgr4009>
- Santos, S., Crespo, C., Silva, N., & Canavarro, M. C. (2012). Quality of life and adjustment in youths with asthma: The contributions of family rituals and the family environment. *Family process*, 51(4), 557-569. doi : 10.1111/j.1545-5300.2012.01416.x
- Schwab, J.J., Gray-Ice, H.M., & Prentice, F.R. (2002). *Family Functioning: The General Living Systems Research Model*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Sisselman-Borgia, A., Budescu, M., & Taylor, R. D. (2018). The Impact of Religion on Family Functioning in Low-Income African American Families With Adolescents. *Journal of Black Psychology*, 44(3), 247-272. doi: 10.1177/0095798418771808
- Spagnola, M. & Fiese, B. (2007). Family Routines and Rituals: A Context for Development in the Lives of Young Children. *Journal of Infants and Young Children*, 20(4), 284-299. doi: 10.1097/01.iyc.0000290352.32170.5a
- Valdemoros-San-Emeterio, M. Á., Sanz-Arazuri, E., & Ponce-de-León-Elizondo, A. (2017). Digital leisure and perceived family functioning in youth of upper secondary education. *Comunicar*, 25(50), 99-108. doi: 10.3916/c50-2017-09
- Walsh, F. (2010). Spiritual diversity: Multifaith perspectives in family therapy. *Family process*, 49(3), 330-348. doi: 10.1111/j.1545-5300.2010.01326.x
- Wolfinger, N. H., & Wilcox, W. B. (2008). Happily ever after? Religion, marital status, gender and relationship quality in urban families. *Social Forces*, 86(3), 1311-1337. doi: 10.1353/sof.0.0023_
- Wolin, S. J., & Bennett, L. A. (1984). Family rituals. *Family process*, 23(3), 401-420. doi: 10.1111/j.1545-5300.1984.00401.x
- Yu, H., Burns, A. C., & Veeck, A. (2006). The meanings of family dinners for young, affluent families in urban China. *Advances in Consumer Research*, 33, 606. Retrieved from <http://www.acrwebsite.org/volumes/12333/volumes/v33/NA-33>
- Yu, H., Veeck, A., & Yu, F. (2015). Family meals and identity in urban china. *Journal of Consumer Marketing*, 32(7), 505-519. doi: 10.1108/JCM-09-2014-1146
- Zabriskie, R. B., Aslan, N., & Williamson, M. (2018). Turkish family life: A study of family leisure, family functioning, and family satisfaction. *Journal of Leisure Research*, 49(1), 8-27. doi: 10.1080/00222216.2018.1425049